

Pendampingan Penyusunan *Pamencangah* (Silsilah) Kabrahmanan dan Kapanditan di Desa Gunaksa, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung

I Nengah Martha¹, Kadek Wirahyuni², Ida Bagus Putrayasa³, Sang Ayu Putu Sriasih⁴

¹Jurusan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, FBS UNDIKSHA; ²Jurusan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, FBS UNDIKSHA; ³Jurusan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, FBS UNDIKSHA; ⁴Jurusan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, FBS UNDIKSHA
Email:nengah.martha@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Since the beginning of the building of the Gunaksa village, no Brahmins and Panditas have lived in this village. Therefore, it is very difficult for the community to get a sulinggih that can guide them in performing the yadnya (Pancayadnya) ceremony. Some community leaders at that time tried to find solution by bringing in Brahmins from other areas in Bali and appointing them as Pandita. When and how the story of the beginning of the existence of Brahmans and Panditas in Gunaksa village from the beginning until now is not known by both the Brahmins and the community after several generations have passed. Brahmins and community leaders now want to compile a complete document that tells about the existence of Brahmins and Panditas from the beginning until now. The informants to collect this oral data were the pengelingsir grija and the elder leaders of the Gunaksa traditional village community. With good cooperative from committee and the P2M team, finally a book can be compiled about the existence of Brahmins and Panditas in Gunaksa village (book attached).

Keywords: *genealogy, kabrahmanan, kapanditan*

ABSTRAK

Sejak awal dibangunnya desa Gunaksa, tidak ada Brahmmana dan Pandita bermukim di desa ini. Karena itu, masyarakat amat sulit mendapatkan sulinggih yang dapat menuntun mereka dalam melaksanakan upacara yadnya (Pancayadnya). Beberapa tokoh masyarakat pada waktu itu mencoba mencari solusi dengan mendatangkan Brahmmana dari wilayah lain di Bali dan mengangkatnya/didiksa menjadi Pandita. Kapan dan bagaimana kisah awal keberadaan Brahmmana dan Pandita di desa Gunaksa dari awal sampai sekarang, ternyata tidak diketahui baik oleh kalangan Brahmmana/Gria maupun oleh masyarakat setelah beberapa keturunan berlalu. Kalangan Brahmmana (Gria) dan tokoh masyarakat sekarang ingin menyusun sebuah dokumen lengkap yang menceritakan tentang keberadaan Brahmmana dan Pandita dari awal sampai sekarang. Informan untuk mengumpulkan data lisan ini adalah pengelingsir grija dan tokoh-tokoh sepuh masyarakat desa adat Gunaksa. Dengan kerja sama yang baik dari panitia dan tim P2M, akhirnya dapat disusun sebuah buku tentang keberadaan Brahmmana dan Pandita di desa Gunaksa (buku terlampir).

Kata kunci: *silsilah, kabrahmanan, kapanditan*

PENDAHULUAN

Desa Gunaksa adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Dawan, kabupaten Klungkung. Keberadaan desa ini awalnya dibangun dan dihuni oleh sebuah sekte atau klan, yakni sekte

Tutuan. Cikal bakal desa ini dimulai dengan sebuah banjar, yakni banjar Beringin karena tempatnya di sebelah barat pohon beringin yang besar. Lama-kelamaan penduduk desa ini semakin banyak, selain karena pertumbuhan penduduk dari sekte/klan asli Tutuan, juga

karena datangnya sekte lain seperti: sekte pasek, mangurah guwa, pande, bali age, dan lain-lain ke desa ini. Akhirnya diperluaslah area banjar Beringin dan statusnya diubah menjadi desa, yakni desa Gunaksa. Nama desa Gunaksa diambil dari nama *Guna Ksaya*, yakni nama sebuah lokasi (yang sekarang di tempat itu sudah dibangun sebuah pura), yang dinamai pura Walang Tamah (walang artinya ‘penghalang’ ; tamah artinya ‘gangguan’).

Sejak awal dibangunnya desa Gunaksa, tidak ada Brahmana dan Pandita bermukim di desa ini. Karena itu, masyarakat amat sulit mendapatkan sulinggih yang dapat menuntun mereka dalam melakukan upacara yadnya (Pancayadnya). Beberapa tokoh masyarakat pada waktu itu mencoba mencari solusi dengan mendatangkan Brahmana dari wilayah lain di Bali dan mengangkatnya/ *didiksa* menjadi Pandita. Kapan dan bagaimana kisah awal keberadaan Brahmana dan Pandita di desa Gunaksa dari awal sampai sekarang? Ternyata tidak diketahui baik oleh kalangan Brahmana/Gria maupun oleh masyarakat setelah beberapa keturunan lewat. Kalangan Brahmana (Gria) dan tokoh masyarakat sekarang ingin menyusun sebuah dokumen lengkap yang menceritakan tentang keberadaan Brahmana dan Pandita dari awal sampai sekarang.

Masalah utama yang dapat diidentifikasi yang akan ditangani dalam kegiatan pengabdian masyarakat (P2M) ini adalah bahwa kalangan gria dan masyarakat desa adat Gunaksa perlu memiliki dokumen autentik tentang keberadaan

Brahmana dan *Pandita/Sulinggih* yang dapat menjadi pengetahuan bagi kalangan brahmana, *sulinggih*, dan masyarakat adat desa Gunaksa.

Sejalan dengan **masalah utama** ini, maka **masalah khusus** yang akan ditangani dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Apa, di mana, dan bagaimana caranya memperoleh data sebagai bahan, materi faktual yang dapat dipercaya dalam menyusun *Pamencangan* ini?
- 2) Bagaimana bentuk pengungkapan bahasa dari sebuah *Pamencangah* sebagai wacana yang berciri silsilah?
- 3) Bagaimana cara menyahihkan/memalidasi dari *Pamencangan* yang telah tersusun nanti?

Terhadap adanya masalah ini, ada situasi/keadaan yang mendukung kesuksesan penyusunan *Pamencangah* ini, antara lain: 1) Penyusunan *Pamencangah* ini telah menjadi komitmen dari pihak gria dan masyarakat adat desa Gunaksa untuk menyusun *Pamencangah* ini. 2) Terdapat sumber data yang dapat diperoleh dari pihak gria, dari tokoh-tokoh sepuh masyarakat desa adat Gunaksa, dari buku-buku, dari internet, dari lontar-lontar, dll. 3) Ada ahli-ahli bahasa (dari prodi PBSI) yang mampu mengungkapkan dengan gaya wacana/bahasa: kronologis, ekspositif, dan naratif. 4) Ada informan tokoh-tokoh sepuh, literatur yang *credible* dan kompeten untuk

menyahkan/memalidasi hasil susunan *Pamencangah* ini.

METODE

Kegiatan P2M ini berbentuk pendampingan. Data yang dikumpulkan berupa data lisan, data tulis, dan data visual. Data lisan dikumpulkan dengan metode wawancara yang hasilnya direkam dan ditranskripkan. Yang menjadi informan untuk mengumpulkan data lisan ini adalah *pengelingsir* pria dan tokoh-tokoh sepuh masyarakat desa adat Gunaksa. Data tulis dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Sumber data ini berasal dari dokumen-dokumen seperti: literatur, babad, lontar, dan dari internet. Data visual dikumpulkan dengan menggunakan kamera di lapangan karena data ini berupa benda fisik, seperti: pura, griha, puri/intana, patung, ornament relief, dan lain-lain. Prinsip pengumpulan data yang dianut adalah *redundance*, artinya data terdapat sampai jenuh (berkecukupan) dengan menerapkan *snow balling method*. Selanjutnya data diolah secara induktif dan disajikan secara kronologis, ekspositif, dan naratif.

Keberhasilan dalam menyusun *Pamencangah* ini dievaluasi dalam 2 tahap, yakni dalam pengumpulan data dan pada produk akhir.

Tabel 01. Rancangan Evaluasi

Tahap Evaluasi			
Tahap	Yang dinilai	Keadaannya	Teknik Evaluasi
I	Data	Relevan dan <i>redundant</i>	Menghitung tingkat <i>redundancy</i> -nya
II	Produk akhir	Berterima oleh ahli dan	Menggunakan teknik <i>experts</i>

		pemakai	<i>judgement</i> (modus) dan distribusi frekuensi
--	--	---------	---

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis *pamencangah* berasal dari bahasa Jawa Kuna, yang dalam kamus Bali–Indonesia beraksara Bali dan Latin edisi II diartikan dengan ‘silsilah’ (Balai Bahasa Prov. Bali, 2019: 693). Silsilah adalah ‘asal-usul keluarga’, ‘*susur galur* (keturunan)’, ‘sejarah’ (KUBI, 1976: 946). Istilah lain yang memiliki makna inti yang mirip dengan ini adalah *babad*, *purana*. *Babad* juga berisi silsilah, akan tetapi jangkauannya lebih luas tentang sesuatu (mis: kerajaan, dinasti). Sementara itu, *Purana* menceritakan asal-usul pura dengan segala riwayat dan kejadiannya. *Purana Pura Dangkyangan Gunung Lingga* yang disusun oleh Prof. Dr. I Nengah Martha dan Drs. I Wayan Sarka (Martha dan Sarka, 2016) adalah contoh sebuah purana. *Babad Manguran Guwa* (Tim Penyusun Babad, 1999) adalah sebuah babad karena menceritakan peristiwa yang terjadi di kerajaan Sweca Pura, Gelgel, Klungkung.

Sebagai sebuah *Pamencangah*, Babad, ataupun Purana, maka kitab yang semacam ini akan menceritakan masa lalu – sekarang- dan bahkan nanti jika peristiwanya sudah terjadi. Dengan demikian, *Pamencangah*, Babad, ataupun Purana akan menceritakannya secara

kronologis. Cerita yang bersifat kronologis akan menggunakan gaya pengungkapan eksposisi dan narasi.

Seperti sudah disebut di atas, gaya pengungkapan *Pamencangah* dominan menggunakan gaya bahasa/pengungkapan eksposisi dan narasi.

Gaya bahasa/pengungkapan ini memiliki ciri sendiri-sendiri. Kedua gaya ini harus dikuasai betul oleh penyusun *Pamencangah*. Gaya bahasa/pengungkapan **eksposisi** adalah gaya pemaparan yang runtut dari awal sampai akhir secara kronologis. Gaya eksposisi akan menjadi alat bagi penulis untuk menjelaskan dan memaparkan urutan langkah-langkah atau peristiwa yang terjadi menurut urutan waktu. Karena itu gaya pengungkapan ini memiliki ciri: 1) memberi tahu, 2) menginformasikan, 3) bersifat paparan, menuntun pembaca, 3) bersifat procedural. (Martha, 2014: 65).

Gaya bahasa narasi adalah gaya pengungkapan yang berusaha yang berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya kepada pembaca tentang suatu peristiwa yang terjadi. Narasi merangkai fakta, kejadian atau peristiwa yang dilihat, didiamati, atau dialami penulis. Bdnruk khusus narasi ada biografi, profil, anekdot dan insiden. Ciri narasi: 1) mengungkapkan apa yang terjadi, 2) bersifat faktual, mungkin tercampur fiksi, 3) menggunakan gaya cerita (Martha, 2014: 65).

Sebagaimana telah disebutkan di atas *Pamencangah/Silsilah* adalah ‘asal-usul keluarga’, ‘*susur galur* (keturunan)’, ‘sejarah’ (KUBI, 1976: 946). Karena itu silsilah tidak bermula dari vakum. Mengenai Kabrahman dan *Kapanditan* di Bali pun demikian adanya. Bila

kita telusur kisah Kabrahmanan dan *Kapanditan* (aliran Siwa) diperoleh informasi sebagai berikut.

1) Kabrahmanan

Pada akhir abad ke-15, kerajaan Majapahit mengalami keruntuhan. Ada dua faktor yang menjadi penyebabnya, yakni faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari “dalam” misalnya, karena terjadi perang saudara, yakni perang Paregreg yang dipicu oleh ambisi untuk menjadi penguasa di kerajaan Majapahit. Faktor dari “luar” adalah karena serangan dari kerajaan Demak yang beragama Islam. Akibatnya, agama Hindu menjadi surut karena masuknya keyakinan lain tersebut. Orang-orang Majapahit yang tidak mau beralih dari agamanya semula (Hindu) memilih meninggalkan wilayah Majapahit. Mereka memilih daerah Pasuruan, Blambangan, Banyuwangi yang masyarakatnya sebagian besar masih beragama Hindu. Selain itu, beberapa di antara mereka yang masih kuat keyakinan Hindunya ada yang memilih tinggal di daerah pegunungan, seperti: pegunungan Bromo, Tengger, Kelud, dan gunung Raung (Semeru).

Sementara itu, para arya dan para rohaniawan/brahmana melanjutkan perjalanannya sampai ke Bali, karena saat itu, masyarakat Bali masih tetap kuat memeluk agama Hindu. Salah seorang dari rohaniawan itu adalah Danghyang Nirartha yang juga

disebut Danghyang Dwijendra dan Pedanda Sakti Wawu Rawuh. Danghyang Nirartha datang ke Bali pada tahun 1489 masehi, pada masa pemerintahan raja Sri Dalem Waturenggong di kerajaan Swecapura, Gelgel Klungkung. Selain untuk mendapatkan perlindungan dari masyarakat Bali yang masih kuat keyakinan Hindunya, beliau juga melakukan perjalanan *dharmayatra* di Bali, Lombok, dan juga Sumbawa (ada perjanjian Danghyang Nirarta dengan Sri Sultan Deldela Natha di Sumbawa). Setelah di Bali, Danghyang Nirarta tidak pernah pulang kembali ke Jawa, dan diceritakan beliau mencapai moksa di pura Uluwatu (Badung selatan)(Soegianto, 2008: 27 – 34).

2) Sang Brahmana Catur

Sebelum sampai di Bali, Danghyang Nirartha mula-mula bertempat tinggal di Daha (Kediri Jawa timur). Beliau menikahi Diah Komala atau Ida Istri Mas (putri Danghyang Panawaran). Di sini beliau menurunkan putra dan putri, yakni Ida Ayu Swabhawa dan Ida Wiragasandi (Ida Pedanda Sakti Kemenuh). Keturunan Ida Kemenuh menjadi brahmana Kemenuh di Bali. Sementara itu, Ida Ayu Swabhawa kemudian didharmakan di Alas Pegatepan dengan nama Dewi Melanting.

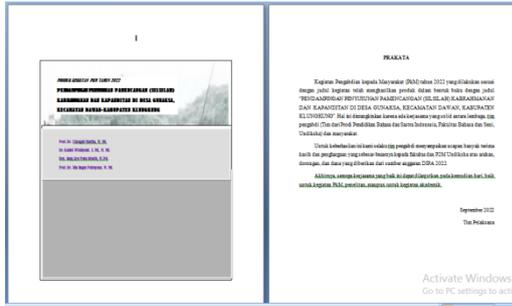
Dari Kediri kemudian Danghyang Nirartha pindah ke Pasuruan. Di sini pun beliau menikah dengan Diah Sanggawati (Ida Istri Pasuruan) dan menurunkan putra-putra, yakni: Ida Kulwan, Ida Wetan, Ida Ler, Ida Lor. Karena ibundanya dari Manuaba, maka keturunannya disebut brahmana Manuaba.

Dari Pasuruan, Danghyang Nirartha pindah ke Blambangan. Di sini beliau juga menikah dengan Istri Patni Keniten (adik Dalem Blambangan) yang bernama Sri Aji Juru, lalu menurunkan putra dan putri: Ida Istri Rai, Ida Sakti Telaga, dan Ida Keniten. Semua keturunan beliau ini lalu disebut brahmana Keniten.

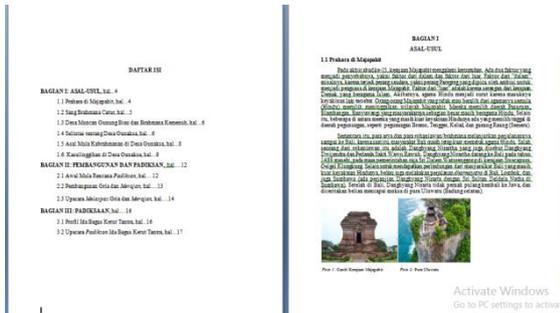
Setelah sampai di Bali, Danghyang Nirartha menetap di desa Mas, Di sini beliau menikahi anak bendesa Mas. Dari pernikahan ini beliau memiliki putra: Ida Timbul, Ida Alangkajeng, Ida Panarukan, dan Ida Sigaran. Karena beribu Manik Mas, keturunan beliau ini disebut brahmana Mas. Dan yang terakhir, Danghyang Nirartha juga menikahi *panyeroan* pangemong putri (anak) Bendesa Mas, yang kemudian menurunkan Ida Antapan. Dengan demikian, putra-putra Ida Danghyang Nirartha masing-masing “melekatkan” identitas sendiri, yakni brahmana Kemenuh, brahmana Keniten, brahmana Manuaba, brahmana Mas, dan brahmana Antapan (Anonim, 1927: 4).

Kegiatan P2M ini, sesuai dengan tujuan utamanya, telah berhasil menyusun sebuah buku/dokumen dengan judul “*Pamencangah* (Silsilah) Kabrahmanan Dan Kapanditan Di Desa Gunaksa, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung”. Buku ini akan diterbitkan untuk memperkaya perpustakaan Prodi, Jurusan, Fakultas ataupun perpustakaan Undiksha sebagai bukti bahwa lembaga telah berkontribusi terhadap masyarakat.

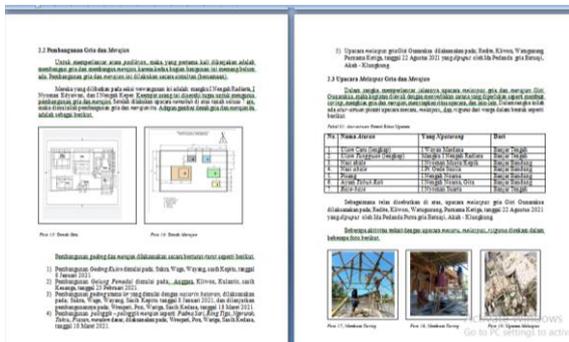
Foto-foto produk yang telah dibuat dibuktikan sebagai berikut.



Gambar 01. Sampul Buku dan Pra kata



Gambar 02. Daftar Isi dan Bagian 1



Gambar 03. Beberapa Halaman Buku

SIMPULAN

Kegiatan P2M ini, sesuai dengan tujuan utamanya, telah berhasil menyusun sebuah buku/dokumen dengan judul “Pamencangah (Silsilah) Kabrahmanan Dan Kapanditan Di Desa Gunaksa, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung”. Keberhasilan dalam menyusun *Pamencangah* ini dievaluasi dalam 2 tahap, yakni dalam pengumpulan data dan pada produk akhir. Masalah utama yang dapat diidentifikasi yang akan ditangani dalam kegiatan pengabdian masyarakat (P2M) ini adalah bahwa kalangan griha dan masyarakat

desa adat Gunaksa perlu memiliki dokumen autentik tentang keberadaan Brahmana dan *Pandita/Sulinggih* yang dapat menjadi pengetahuan bagi kalangan brahmana, *sulinggih*, dan masyarakat adat Desa Gunaksa.

DAFTAR RUJUKAN

Anonim. (1929). *Babad Sang Brahmana Catur*, Vd. 273/4. milik Gedong Kirtya : Singaraja.

Cristhoper Passante. (2018). *The Complete IDEAL’S Guide Journalism*. The University of Chicago Press: Chicago.

Martha, I N. (2014). *Retorika* (Edisi 2). Graha Ilmu: Yogyakarta.

Poerwadarminta, W.J.S. (1997). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka: Jakarta.

Sarka, I W. dan Martha, I N. (2016). *Purana Pura Dang Kahyangan Gunung Lingga*. Undiksha Press: Singaraja.

Soegianto S. (2008). *Perjalanan Danghyang Nirartha*. PT Balai Pustaka: Denpasar.

Tim Penyusun. (1999). *Babad Mangurah Guwa*. Maha Gotra Mangurah Guwa: Klungkung.

Tim Penyusun. (2016). *Kamus Bali – Indonesia Beraksara Latin dan Bali* (Edisi II). Badan Pembina Bahasa, Aksara dan Sastra Bali: Bali.